



Hubungan *Health Locus of Control* dan Sikap Orang Dewasa pada Protokol Kesehatan COVID-19

Indra Aria Sachar¹, Sri Maslihah²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: indra.aria@student.upi.edu

Abstract

The aim of this research is to prove that there is a relationship between Health Locus of Control and adults' attitudes towards health protocols. The method used in this research is a quantitative research method. The measuring tool used by researchers is MHLC (Multi Dimensional Health Locus of Control) which has been adapted into Indonesian. The subjects in this study consisted of 400 people with an error of 5 percent. The results of the analysis from this research are that there is a significant relationship between the three types of HloC and attitudes towards health protocols, namely: 0.769, 0.512, 0.813. The conclusion obtained is that there is a relationship between HLOC and adults' attitudes towards health protocols, which means, the better an adult's health beliefs, the better their attitude towards health protocols.

Keywords: covid-19, health locus of control, health protocol

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah ingin membuktikan adanya hubungan antara *Health Locus of Control* terhadap sikap orang dewasa pada protokol kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah MHLC (*Multi-Dimensional Health Locus of Control*) yang sudah di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 400 orang dengan error 5 persen. Hasil analisis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan dari ketiga tipe HloC dan sikap pada protokol kesehatan, yaitu sebesar: 0.769, 0.512, 0.813. Kesimpulan yang didapat adalah terdapat hubungan antara HLOC dan sikap orang dewasa pada protokol kesehatan, yang artinya, semakin baik keyakinan kesehatan orang dewasa maka akan semakin baik juga sikap nya pada protokol kesehatan.

Kata kunci: covid-19, health locus of control, protokol kesehatan

Informasi Artikel

Diterima: 25-07-2023
Direvisi: 01-08-2023
Diterbitkan: 01-10-2023



1. PENDAHULUAN

Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) sebagai pandemi, pada sebagian besar negara-negara di seluruh dunia termasuk di Indonesia, semakin menurun setiap harinya. Hal ini tentunya membuat masyarakat tenang di lingkungan luar setelah dua tahun kebelakang tidak dapat beraktivitas dengan nyaman. Tetapi, pemerintah telah mengkonfirmasi, terkait temuan subvarian baru Omicron BA.4 dan BA.5 yang masuk di Indonesia masih menyebar dan terus mengalami penularan kepada masyarakat. Varian COVID-19 yang masuk di Indonesia masih menginfeksi masyarakat (lihat <https://wartakota.tribunnews.com/2022/06/17/cegah-penyebaran-covid-19-varian-b4-b5-meluas-dinkes-kota-bekasi-minta-pempus-ambil-langkah-cepat>, diakses pada 28 Agustus 2022). Dalam beberapa pekan terakhir (Pada Bulan Juli-Agustus), kasus COVID-19 mengalami peningkatan di akhir pekan dan mengalami penurunan di hari kerja (lihat <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6195749/ngegas-terusbeginiriyawat-kasus-corona-dibandungepekan-terakhir>, diakses pada 27 Agustus 2022). Maka dari itu, pemerintah mengeluarkan surat edaran yang bertujuan untuk melakukan pemantauan, pengendalian, dan evaluasi berskala besar terhadap aturan-aturan kesehatan, dalam rangka mencegah terjadinya peningkatan penularan COVID-19 (lihat Surat Edaran Kasatgas Nomor 17 Tahun 2022).

Meskipun pemerintah pusat telah mengumumkan surat edaran tentang pengendalian kesehatan, pemerintah juga sering mengumumkan tentang kewajiban untuk menjalankan aturan-aturan kesehatan di beberapa tempat seperti fasilitas umum, tempat kerja dan di tempat terbuka. Di Bandung, pemerintah kota Bandung tetap menyarankan untuk memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan secara berkala baik di luar ruangan maupun di dalam ruangan (lihat <https://jabar.jpnn.com/jabarterkini/4361/presiden-jokowikembaliperketat-aturan-maskerintanggapan-pemkot-bandung>, diakses pada 23 Juli 2022). Dari hasil wawancara pendahuluan dan observasi yang telah peneliti lakukan, ada beberapa perusahaan yang masih menerapkan aturan kesehatan secara wajib. Diantaranya pegawai perbankan, pegawai swasta, serta pengendara motor yang berprofesi sebagai ojek online. Mereka mengatakan bahwa mereka diwajibkan memakai masker untuk menghindari teguran atau hukuman.

Dengan adanya himbauan untuk menjaga kesehatan dari pemerintah, masyarakat diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya penularan COVID19 di lingkungan terdekatnya. Protokol kesehatan dipercaya dapat membantu masyarakat untuk mengurangi penularan COVID-19. Protokol Kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman. Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Jika masyarakat dapat mengikuti segala aturan yang tertera di dalam protokol kesehatan, maka penularan COVID-19 dapat diminimalisir (lihat <https://tirto.id/> , diakses pada 15 Juli 2022).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan melakukan pengukuran sikap individu protokol kesehatan. Dengan diukurnya sikap orang terhadap protokol kesehatan, peneliti dapat berasumsi bahwa sikap dapat berpengaruh terhadap keyakinan. La Pierre (2010) mendefinisikan sikap sebagai pola dari perilaku, kecenderungan antisipatif, kecenderungan

untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial tertentu, atau respons terkondisi terhadap stimuli sosial (La Pierre, 2010). Lalu ada teori sikap dari Smith dkk. yang mendefinisikan sikap sebagai rasa suka atau tidak suka kita terhadap sesuatu (Smith, Nolen-Hoeksema, Fredrickson, & Hilgard, 2003). Dalam definisi lain, sikap adalah kecenderungan individu menanggapi secara positif atau negatif terhadap obyek sikap ditinjau dari dimensi kognisi, afeksi dan konasi (Suharyat, 2009).

Selain itu, untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai keyakinan kesehatan pada orang dewasa, ada teori yang menjelaskan bahwa individu memiliki *Health Locus of Control*. *Health Locus of Control* adalah konstruk mengenai letak keyakinan individu mengenai kesehatan mereka. *internal Health Locus of Control* dapat diartikan seorang individu mempunyai kendali penuh atas kesehatan dalam dirinya. Ada juga *Powerful Others Health Locus of Control* yang diartikan individu meyakini bahwa kesehatannya disebabkan oleh lingkungan sekitar.

Sedangkan individu yang meyakini bahwa kesehatannya disebabkan oleh takdir disebut memiliki kepercayaan *chance others Health Locus of Control* (Wallston, 1980). Dengan tiga jenis kepercayaan ini, para peneliti dapat menentukan bagaimana masyarakat dapat mengendalikan kesehatan nya. Menurut hasil riset yang dilakukan Adnyani dkk. (2015), penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *Health Locus of Control* dengan kepatuhan program diet. Dimensi *Health Locus of Control* yang menunjukkan hubungan signifikan adalah *internal Health Locus of Control*, yaitu keyakinan seseorang bahwa kesehatan dirinya dapat ditentukan dan dikendalikan oleh dirinya sendiri (Adnyani, Widyantari, & Saputra, 2015). Selanjutnya, hasil riset yang dilakukan Nurina pada tahun 2012 menunjukkan, ada hubungan signifikan antara *Internal Health Locus of Control* terhadap program pengobatan penderita Diabetes Mellitus type-2 (Pratita, 2012).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti ingin menghubungkan antara variabel *Health Locus of Control* atau kontrol keyakinan kesehatan orang dewasa dan sikap orang dewasa terhadap protokol kesehatan COVID-19 pasca pandemi. Dengan diketahuinya jenis kontrol keyakinan kesehatan pada orang dewasa, maka penelitian ini dapat mengetahui apakah ada hubungan antara *Health Locus of Control* dan sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan COVID 19.

Untuk pelaksanaan lokasi penelitian, peneliti memutuskan untuk mengambil data di daerah Kota Bandung, karena banyak perusahaan atau tempat wisata di Kota Bandung yang masih menerapkan protokol kesehatan secara wajib. Selain itu, kota Bandung merupakan daerah yang terjangkau oleh peneliti. Maka dari itu, penelitian ini mengambil populasi dan sampel dari kota Bandung.

2. METODE

2.1 Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dengan usia dewasa yang berada di kota Bandung yang bekerja secara aktif di luar rumah, bertemu orang banyak di luar ruangan maupun di dalam ruangan, dan berusia 18 tahun sampai 60 tahun. Peneliti memilih populasi

dengan usia dewasa karena pada usia ini merupakan usia yang produktif dan lebih aktif dalam kedudukan masyarakat.

Jumlah populasi yang berada di kota Bandung pada tahun 2020 secara keseluruhan adalah 2.530.448. Sedangkan teknik sampling yang akan digunakan peneliti adalah teknik *nonprobability convenience sampling*. Teknik *nonprobability convenience sampling* adalah teknik yang mengambil sampel sesuai kategori yang dibutuhkan. Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin dan berjumlah 405 orang.

2.2 Desain

Desain dalam penelitian yang digunakan kali ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menguji hubungan *Health Locus of Control* dengan sikap terhadap protokol kesehatan COVID-19.

2.3 Instrumen

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pemberian kuesioner online yang disebarakan secara daring menggunakan *google form*. Kuesioner yang diberikan merupakan serangkaian pernyataan mengenai *Health Locus of Control* dan sikap terhadap protokol kesehatan.

Alat ukur *Health Locus of Control* yang peneliti adaptasi dari penelitian terdahulu (Wallston & Wallston, 1978). Lalu peneliti uji kembali kepada 123 responden. Berdasarkan perhitungan dari SPSS dapat dilihat bahwa derajat KMO – MSA dari tiap 6 item dalam dimensi HLC yang dianalisis adalah sebesar 0.615 untuk IHLC (kategori cukup), 0.638 untuk dimensi CHLC (kategori cukup), 0.757 untuk PHLC (kategori cukup sekali).

Untuk mengukur sikap, peneliti membuat alat ukur sendiri dengan bantuan *expert judgement*. Setelah itu peneliti menguji alat ukur dengan *Try-Out Alat ukur* kepada 123 orang dewasa di Bandung menggunakan analisis faktor KMOMSA. Berdasarkan perhitungan dari SPSS dapat dilihat bahwa dimensi kognitif yang terdapat 18 item memiliki nilai KMO –MSA adalah 0.873 (kategori bagus). Lalu, ada dimensi afektif terdapat 18 item dan memiliki nilai KMO-MSA sebanyak 0.897 (kategori bagus). dan dimensi konatif terdapat 9 item dan memiliki nilai KMO-MSA sebanyak 0.843 (kategori bagus).

Hasil pengujian reliabilitas yang diujikan menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kedua alat ukur dari dua variabel sama sama bisa digunakan untuk mengukur dua variabel tersebut.

Tabel 1 Hasil Reliabilitas Keseluruhan Variabel

Alat Ukur	Reliabilitas	Kategori
Health Locus of Control	0,776	Reliabel
Sikap terhadap Protokol Kesehatan	0,951	Sangat Realibel

3. HASIL

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan korelasi *Spearman*. Berdasarkan tabel perbandingan korelasi antara sikap dan dimensi *Health Locus of Control*, nilai P dibawah

0,05 maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat korelasi antara sikap terhadap protokol kesehatan dan kontrol keyakinan kesehatan (lihat Tabel 2). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara *internal Health Locus of Control* dengan sikap pada protokol kesehatan COVID-19 di Kota Bandung, dikarenakan nilai korelasi yang didapat adalah 0,769 dengan nilai sig $0,000 < 0,01$. Di samping itu, terdapat hubungan antara *chance other Health Locus of Control* dengan sikap pada protokol kesehatan COVID-19 di Kota Bandung, dikarenakan nilai korelasinya adalah 0,512 dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,01$. Selanjutnya, diketahui bahwa terdapat hubungan antara *powerful Other Health Locus of Control* dengan sikap pada protokol kesehatan COVID-19 di Kota Bandung, dikarenakan nilai korelasi yang didapat sebesar 0,813 dengan sig sebesar $0,000 < 0,01$.

Tabel 2 Hasil Hipotesis

	Spearman's rho	Nilai Sig	P Value
<i>Internal Health Locus of Control dengan sikap</i>	0,769	0,000	< ,001
<i>Chance Other Health Locus of Control dengan sikap</i>	0,512	0,000	< ,001
<i>Powerful Other Health Locus of Control dengan sikap</i>	0,813	0,000	< ,001

4. DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 405 responden, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara variabel *Health Locus of Control* dengan Sikap terhadap Protokol Kesehatan pada orang dewasa di Kota Bandung. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon suatu objek, orang, atau situasi secara positif atau negatif. Dalam konteks protokol kesehatan COVID-19, sikap mencakup evaluasi individu terhadap pentingnya dan keefektifan langkah-langkah protokol, serta kemauan individu untuk mematuhi protokol tersebut. Sikap yang positif terhadap protokol kesehatan meningkatkan kepatuhan individu dan kontribusi mereka dalam memutus rantai penyebaran COVID-19.

Internal Health Locus of Control (IHLC) adalah konsep psikologis yang mengacu pada keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kendali atau pengaruh atas kesehatan dan kehidupan mereka sendiri. Individu dengan IHLC yang tinggi cenderung percaya bahwa tindakan yang mereka ambil memiliki dampak langsung terhadap kesehatan mereka. Dalam konteks protokol kesehatan COVID-19, individu dengan IHLC yang tinggi mungkin merasa mereka memiliki kendali atas perlindungan diri mereka dari virus dan secara aktif mematuhi protokol kesehatan.

Menurut peneliti terdapat beberapa faktor penyebab hubungan signifikan antara sikap dan *internal Health Locus of Control* (IHLC) dalam protokol kesehatan COVID-19 di Kota Bandung, antara lain *Informasi dan Pengetahuan*. Tingkat pengetahuan individu tentang COVID-19 dan protokol kesehatan dapat mempengaruhi sikap dan IHLC mereka (Cihnawati & Subrata, 2023). Jika individu memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya virus dan manfaat protokol kesehatan, mereka cenderung memiliki sikap yang positif dan percaya bahwa mereka memiliki kendali dalam melindungi kesehatan mereka. Selain itu ada juga Pengalaman

Pribadi. Pengalaman individu dengan COVID-19 atau melihat dampaknya pada orang terdekat mereka dapat mempengaruhi sikap dan IHLC. Jika individu memiliki pengalaman negatif yang membuat mereka menyadari pentingnya protokol kesehatan, mereka mungkin lebih cenderung mengembangkan sikap positif dan percaya bahwa mereka memiliki pengaruh dalam mencegah penyebaran virus (Cholilah & Sulistiyowati, 2022).

Dalam konteks protokol kesehatan COVID-19 di Kota Bandung, individu dengan sikap positif terhadap protokol kesehatan cenderung memiliki IHLC yang tinggi. Mereka percaya bahwa tindakan mereka, seperti menggunakan masker, menjaga jarak sosial, dan mencuci tangan secara teratur, dapat melindungi mereka dari penularan virus Corona. Sikap positif ini meningkatkan kepercayaan diri individu terhadap kemampuan mereka untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan mengendalikan penyebaran COVID-19 di komunitas mereka.

Individu dengan IHLC yang tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi terhadap protokol kesehatan COVID-19. Mereka merasa memiliki kontrol pribadi dalam menerapkan langkah-langkah protokol, seperti mengikuti aturan penggunaan masker, menjaga jarak fisik, dan menghindari kerumunan. Keyakinan ini mendorong individu untuk secara konsisten dan disiplin mematuhi protokol kesehatan COVID-19. Mereka percaya bahwa tindakan yang mereka ambil dapat memberikan kontribusi dalam memutus rantai penyebaran virus dan melindungi diri mereka serta orang lain.

Terdapat interaksi yang saling memperkuat antara sikap yang positif dan IHLC yang tinggi dalam konteks protokol kesehatan COVID-19 di Kota Bandung. Individu dengan sikap positif terhadap protokol kesehatan cenderung memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka memiliki kendali atas kesehatan mereka melalui tindakan penerapan protokol tersebut. Sebaliknya, individu dengan IHLC yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap protokol kesehatan karena mereka percaya bahwa tindakan mereka dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada kesehatan mereka.

Dalam konteks hubungan antara sikap dan *internal Health Locus of Control* (IHLC) dalam protokol kesehatan COVID-19 di Kota Bandung, terdapat beberapa teori yang relevan untuk dipertimbangkan seperti teori penilaian sikap. Teori ini mengemukakan bahwa sikap individu terbentuk melalui proses penilaian atau evaluasi terhadap objek atau situasi tertentu (Pudjiastuti & Rumiati, 2019). Dalam hal ini, individu mengevaluasi protokol kesehatan COVID-19 berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Jika individu menganggap protokol kesehatan penting, efektif, dan relevan dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka, mereka cenderung mengembangkan sikap yang positif terhadap protokol tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sarasdewi, 2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara sikap *internal health locus of control* dengan sikap masyarakat.

Di samping *internal Health Locus of Control*, terdapat *powerful other Health Locus of Control*. *Powerful other Health Locus of Control* mengacu pada kepercayaan individu bahwa orang lain atau faktor eksternal memiliki kendali atau pengaruh yang kuat terhadap kesehatan mereka. Individu dengan *powerful other Health Locus of Control* cenderung percaya bahwa keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan mereka ditentukan oleh pihak lain, seperti tenaga medis, pemerintah, atau faktor-faktor di luar kendali mereka.

Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap individu terhadap protokol kesehatan COVID-19 dan *powerful other Health Locus of Control*. Individu dengan sikap positif terhadap protokol kesehatan cenderung memiliki kecenderungan untuk menginternalisasi kendali atas kesehatan mereka. Mereka lebih percaya bahwa tindakan pencegahan yang direkomendasikan dalam protokol kesehatan merupakan tanggung jawab mereka sendiri, bukan semata-mata bergantung pada orang lain. Sebaliknya, individu dengan *powerful other Health Locus of Control* cenderung memiliki sikap yang kurang positif terhadap protokol kesehatan. Mereka mungkin cenderung mengandalkan orang lain atau faktor eksternal dalam menjaga kesehatan mereka, dan kurang merasa bertanggung jawab secara pribadi untuk mengikuti protokol kesehatan COVID-19.

Menurut peneliti terdapat beberapa faktor penyebab hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, antara lain Pengetahuan dan Informasi. Pengetahuan individu tentang COVID-19 dan protokol kesehatan yang dianjurkan dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap protokol kesehatan. Jika individu memiliki pengetahuan yang baik tentang virus, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan yang efektif, mereka mungkin lebih cenderung memiliki sikap yang positif terhadap protokol kesehatan. Selain itu, informasi yang diterima dari sumber yang dapat dipercaya juga dapat mempengaruhi kepercayaan individu terhadap pentingnya mematuhi protokol kesehatan. Selanjutnya ada Pengalaman Pribadi. Pengalaman individu terkait dengan COVID-19 atau paparan terhadap penyakit tersebut dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap protokol kesehatan dan *powerful other Health Locus of Control*. Individu yang telah mengalami dampak negatif dari COVID-19 atau memiliki pengalaman pribadi dengan gejala atau kesulitan yang disebabkan oleh penyakit tersebut, mungkin lebih cenderung mengambil sikap yang serius terhadap protokol kesehatan dan menganggap bahwa kesehatan mereka secara pribadi tergantung pada tindakan pencegahan yang mereka ambil.

Dalam konteks faktor penyebab hubungan antara sikap individu terhadap protokol kesehatan COVID-19 dan *powerful other Health Locus of Control*, terdapat beberapa teori yang relevan seperti Teori Penilaian Risiko. Teori ini menyatakan bahwa persepsi individu terhadap risiko akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terkait dengan situasi atau kondisi yang berisiko (Aven, 2016). Dalam hal ini, jika individu menganggap COVID-19 sebagai risiko yang signifikan terhadap kesehatan mereka, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap protokol kesehatan dan menginternalisasi kendali atas kesehatan mereka. Selain itu, persepsi risiko yang lebih tinggi juga dapat memperkuat kepercayaan mereka terhadap pihak lain atau faktor eksternal dalam mengatasi risiko tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurjanah & Rahmatika, 2017) yang menemukan bahwa adanya hubungan antara Sikap Dengan *powerful other Health Locus of Control* pada masyarakat pada umumnya.

Keyakinan individu terhadap kesehatan diri mencerminkan keyakinan atau keyakinan mereka tentang kondisi kesehatan pribadi mereka. Hal ini melibatkan persepsi individu terhadap kesehatan fisik dan psikologis mereka, kepercayaan dalam kemampuan mereka untuk menjaga kesehatan, dan harapan mereka tentang masa depan kesehatan mereka. Keyakinan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan tentang faktor-faktor risiko, dan faktor-faktor psikologis lainnya.

Menurut peneliti terdapat beberapa faktor penyebab hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, antara lain *Pengetahuan*. Tingkat pengetahuan individu tentang COVID-19 dan protokol kesehatan yang dianjurkan dapat mempengaruhi sikap dan keyakinan mereka. Individu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang virus, cara penularan, dan tindakan pencegahan yang diperlukan cenderung memiliki sikap positif dan keyakinan yang kuat terhadap pentingnya mematuhi protokol kesehatan. Selain itu ada *Pengalaman Pribadi*. Pengalaman individu terkait dengan COVID-19 atau paparan terhadap penyakit tersebut dapat mempengaruhi sikap dan keyakinan mereka. Individu yang pernah mengalami gejala atau memiliki kontak dengan orang yang terinfeksi mungkin lebih cenderung memiliki sikap yang serius terhadap protokol kesehatan dan keyakinan yang tinggi tentang pentingnya menjaga kesehatan diri.

Sikap individu terhadap protokol kesehatan dan keyakinan mereka terhadap kesehatan diri saling mempengaruhi dalam hubungan yang erat. Individu dengan sikap positif terhadap protokol kesehatan cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi tentang pentingnya menjaga kesehatan diri mereka sendiri. Mereka lebih mungkin percaya bahwa tindakan pencegahan yang direkomendasikan dalam protokol kesehatan dapat membantu melindungi mereka dari COVID-19. Sebaliknya, individu dengan keyakinan yang kuat tentang kesehatan diri cenderung memiliki sikap yang positif terhadap protokol kesehatan. Keyakinan mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan diri mendorong mereka untuk mengadopsi tindakan pencegahan yang direkomendasikan. Mereka percaya bahwa protokol kesehatan merupakan langkah yang efektif untuk menjaga kesehatan dan mengurangi risiko penularan virus. Ketika sikap individu terhadap protokol kesehatan dan keyakinan mereka tentang kesehatan diri saling memperkuat, kemungkinan besar mereka akan lebih patuh terhadap protokol kesehatan COVID-19. Mereka akan lebih cenderung mengikuti langkah-langkah pencegahan, seperti menggunakan masker, menjaga jarak fisik, mencuci tangan secara teratur, dan menghindari kerumunan. Hubungan yang erat dari sikap dan keyakinan ini juga dapat memberikan dampak positif pada kesadaran individu terhadap pentingnya mematuhi protokol kesehatan COVID-19 secara konsisten. Mereka akan lebih motivasi untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari penularan virus, serta mengambil tanggung jawab pribadi dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Selain itu, sikap dan keyakinan individu juga dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam mencari informasi terkait COVID-19. Individu dengan sikap positif dan keyakinan yang kuat tentang kesehatan diri cenderung lebih aktif mencari informasi yang akurat dan terkini mengenai protokol kesehatan. Mereka akan mencari sumber informasi yang dapat dipercaya, seperti dari otoritas kesehatan resmi, dan berusaha memahami dan menerapkan pedoman yang diberikan. Dalam konteks hubungan antara sikap individu terhadap protokol kesehatan COVID-19 dan keyakinan mereka terhadap kesehatan diri, ada beberapa teori seperti teori *Theory of Planned Behavior*. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan. Dalam hal ini, sikap individu terhadap protokol kesehatan dan keyakinan mereka terhadap kesehatan diri dapat mempengaruhi niat dan keputusan mereka untuk mematuhi protokol kesehatan (Ajzen, 1991). Sikap yang positif terhadap protokol kesehatan dan keyakinan yang kuat tentang pentingnya menjaga kesehatan dapat meningkatkan niat individu untuk mengikuti protokol kesehatan dengan konsisten. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cheng et al., 2018) yang menemukan bahwa adanya hubungan sikap dengan *chance other Health Locus of Control* pada masyarakat pada umumnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara variabel *Health Locus of Control* dengan Sikap terhadap Protokol Kesehatan pada orang dewasa di Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan oleh peneliti. Rekomendasi untuk tenaga kesehatan adalah tetap menjaga kepercayaan masyarakat dalam hal kesehatan. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak kehilangan kepercayaan terhadap tenaga medis sebagai pelindung kesehatan mereka. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, ada faktor lain yang memungkinkan orang dewasa mengubah sikap mereka terhadap protokol kesehatan

REFERENSI

- Adnyani, I., Widyanthari, D., & Saputra, K. (2015). Hubungan health locus of control dengan kepatuhan penatalaksanaan diet DM tipe 2 di Paguyuban DM Puskesmas III Denpasar Utara. *COPING NERS (Community of Publishing in Nursing)*, 3(3), 76–84.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Aven, T. (2016). Risk assessment and risk management: review of recent advances on their foundation. *European Journal of Operational Research*, 253(1), 1–13.
- Cheng, C., Cheung, M. W. L., & Lo, B. C. Y. (2018). Relationship of health locus of control with specific health behaviours and global health appraisal: A meta-analysis and effects of moderators. *Health Psychology Review*, 10(4), 460–477.
- Cihnawati, N. K. S., & Subrata, I. M. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19 di kabupaten Jember. *Archive of Community Health*, 10(1), 76-94.
- Cholilah, I. R., & Sulistiyowati, A. (2022). Gratitude dan psychological well-being pada penyintas COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(2), 115-122.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Coronavirus disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119– 129.
- Hati, Y., Fadillah, F., & Pase, M. (2021). Health locus of control dan self-efficacy pasien DM Tipe 2 dengan penerapan modifikasi psikoedukasi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 9–17.
- LaPiere, R. T. (2010). Attitudes vs actions. *International Journal of Epidemiology*, 39(1), 7–11.

- Mario, K. (2019). Hubungan health locus of control dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien DM Tipe II di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1-8.
- Nurjanah, N., & Rahmatika, R. (2017). Hubungan antara health locus of control dan self-efficacy pada mahasiswa keperawatan. *SCHEMA (Journal Of Psychological Research)*, 3(2), 116 – 127.
- Pourhoseinzadeh, M., Gheibizadeh, M., Moradikalboland, M., & Cheraghian, B. (2017). The relationship between health locus of control and health behaviors in emergency medicine personnel. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 5(4), 397–407.
- Pratita, N. D. (2013). Hubungan dukungan pasangan dan health locus of control dengan kepatuhan dalam menjalani proses pengobatan pada penderita diabetes mellitus tipe-2. *Calyptra*, 1(1), 1-24.
- Pudjiastuti, S. R., & Rumiati, S. (2019). Development of the PKN learning attitude assessment model in foreign political culture and results of PKN learning from students of Depok City Vocational School (SMK Semesta Cimanggis). *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 3(1), 50–53.
- Sarasdewi, P. M. P. P. N. W. (2020). Hubungan internal locus of control dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 196–206.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.
- Wallston, K. A., Strudler Wallston, B., & DeVellis, R. (1978). Development of the multidimensional health locus of control (MHLC) scales. *Health Education Monographs*, 6(1), 160-170.
- Sarasdewi, P. M. P. P. N. W. (2020). Hubungan internal locus of control dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 196–206.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.
- Wallston, K. A., Strudler Wallston, B., & DeVellis, R. (1978). Development of the multidimensional health locus of control (MHLC) scales. *Health Education Monographs*, 6(1), 160-170.